

**ANALISIS POTENSI FINANCIAL DISTRESS
PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA
PASCA KRISIS GLOBAL PERIODE TAHUN 2010 – 2016**

JURNAL



Ditulis oleh :

Nama : Muhammad Ilham

Nomor Mahasiswa : 14311420

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS POTENSI FINANCIAL DISTRESS
PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA
PASCA KRISIS GLOBAL PERIODE TAHUN 2010 – 2016**



Nama : Muhammad Ilham
Nomor Mahasiswa : 14311420
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 04 Juni 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,

Dwiprptono Agus Harjito, Dr. Drs., M.Si.

ANALISIS POTENSI FINANCIAL DISTRESS

PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

PASCA KRISIS GLOBAL PERIODE TAHUN 2010 – 2016

Muhammad Ilham¹, D. Agus Harjito²

¹m.ilham@students.uii.ac.id, ²harjitok@yahoo.com

^{1,2}Universitas Islam Indonesia

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *financial distress* pada perusahaan perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pasca krisis global pada periode 2010-2016. Model yang digunakan ialah Model Altman Z-Score modifikasi. Sampel yang diambil yakni 10 Bank Syariah yang memiliki karakteristik utama yakni memiliki laporan keuangan selama periode penelitian. Data laporan keuangan Bank diambil melalui website resmi masing-masing Bank. Altman Z-Score Modifikasi memiliki rumus $Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$. Dengan kriteria penilaian $Z > 2,6$ artinya perusahaan berada dalam kategori *Safe zones* yakni sehat. $1,1 < Z < 2,6$ di kategorikan dalam *Grey Zones* yang berarti meragukan. $Z\text{-Score} < 1,11$ yang berarti perusahaan dalam kategori *Distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa dari data penelitian sebanyak 10 Bank Syariah terdapat 2 bank yang berada dalam kondisi *grey zones* atau meragukan.

Kata Kunci: *Financial Distress, Bank Syariah, Altman Z-Score, Kebangkrutan .*

This study aims to determine the level of financial difficulties in Sharia banking companies registered in the Financial Services Authority (OJK) after the global crisis in period 2010-2016. The model is an Altman Z-Score modified model. The sample of 10 Bank Syariah which has the main character is the financial statements of the study period. Bank financial report data collected through Bank's official website. Altman Z-Score Modification has the formula $Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$. With the criteria penicillin $Z > 2.6$ means the company is in the Safe Zone category that is healthy. $1.1 < Z < 2.6$ is categorized into Gray Zones which means dubious. $Z\text{-Score} < 1.11$ which means the company is in the Distress category and analyzes bankruptcy. During the observation period showed that from the research data of 10 Islamic Banks there are 2 banks that are in the condition of grey zones or doubt.

Keywords: *Financial Distress, Shariah Bank, Altman Z-Score, Bankruptcy.*

1. PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia tidak lepas dari masalah dalam operasionalnya, salah satu masalah yang pernah dihadapi perbankan di Indonesia yakni krisis moneter 1997. Krisis ini telah memberikan resiko keuangan negara dengan mempengaruhi sendi-sendi perekonomian yang kemudian bertransformasi menjadi krisis ekonomi berkepanjangan yang memberikan efek negatif terhadap kinerja perekonomian Indonesia (Hosen dan Nada, 2013). Krisis ini mengakibatkan pendapatan bank turun, karena bank tidak dapat meneruskan suku bunga yang lebih tinggi kepada peminjam perusahaan yang tertekan, sub berurutan sehingga menghasilkan tingkat bunga negatif menyebar dan mengurangi laba bersih bank (Sufian,

2010). Krisis ini menyebabkan beberapa bank konvensional dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, dimana hal tersebut tidak berdampak pada bank syariah yang tidak menganut sistem bunga sehingga menyebabkan bank syariah tidak mengalami pergerakan negatif. (Sahara, 2013).

Perekonomian Indonesia juga tidak luput dari imbas dinamika pasar keuangan global. Perbankan di Indonesia dihadapkan krisis keuangan global pada tahun 2008. Krisis ini disebabkan oleh *subprime mortgage* yakni kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali sehingga digolongkan kredit dengan risiko yang tinggi (BI, 2009). *Subprime mortgage* ini diawali dengan bangkrutnya salah satu bank tertua di Amerika Serikat yakni Lehman Brothers yang disebabkan karena mereka berani mengambil resiko yaitu memberikan Kredit Pinjaman Rumah (KPR) kepada debitur yang tidak kredibel dalam kemampuan melakukan pembayaran kredit tersebut. Rezim suku bunga yang rendah pada tahun 2001-2005 mendorong masyarakat AS cenderung menjadi konsumtif namun dengan mengandalkan pembiayaan dari pinjaman yang menjadi utang ke bank-bank. Rendahnya tingkat suku bunga ini juga mendorong peningkatan ekspansi perusahaan dan mendorong terciptanya instrumen keuangan yang mempunyai resiko tinggi dengan pendapatan tinggi (*higher risk higher return*) atas dasar salah satu prinsip investasi keuangan (*financial investments*) yaitu *lower risk lower return* dan *higher risk higher return*. *Subprime mortgage* di AS ini juga menimbulkan krisis yang cepat meluas yang menjadi krisis likuiditas di belahan dunia (Sudarsono, 2009).

Krisis keuangan ini berdampak langsung dan tidak langsung terhadap Indonesia. Dampak langsung yang dihadapi yakni terjadi kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat. Sedangkan dampak tidak langsung dari krisis ini adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana (Sudarsono, 2009). Dampak yang dirasakan oleh perbankan di Indonesia yakni meningkatnya inflasi yakni secara tidak langsung membuat manajemen perbankan menaikkan tingkat suku bunga kreditnya supaya bank tidak mengalami kerugian sehingga menyebabkan risiko kredit (Sari dkk, 2012). Hal tersebut memicu Bank Indonesia memunculkan kebijakan makprudensial yakni kebijakan *counter cyclical* yang ditujukan untuk menjaga ketahanan sektor keuangan secara keseluruhan sehingga mampu untuk mengatasi resiko sistemik akibat gagalnya lembaga atau pasar keuangan yang berdampak menimbulkan krisis (Yoel, 2016).

Krisis keuangan global juga mempengaruhi kondisi perbankan di Indonesia salah satunya pada sektor Bank Syariah. Pada penelitian Sudarsono (2009) Bank syariah yang menggunakan sistem jual beli dan bagi hasil menunjukkan kondisi yang berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan bunga dimana krisis keuangan ini mempengaruhi kenaikan tingkat bunga simpanan dan pinjaman di Bank syariah dan menjadikan tingkat pendapatan yang diperoleh berkurang. Serta mempengaruhi tingkat kemampuan nasabah dalam membayar kewajiban yang ditunjukkan pada rasio NPF dalam kondisi krisis yang mengalami penurunan, yang berarti tingkat resiko pinjaman/pembiayaan bermasalah di bank syariah menurun di saat krisis keuangan. Di saat yang sama jumlah FDR bank syariah meningkat yang mana mengindikasikan bahwa di saat krisis pembiayaan bank syariah lebih murah dibandingkan dengan bank konvensional.

Selain itu, krisis global juga dapat memicu terjadinya resiko lain pada sektor perbankan di Indonesia yakni terjadinya risiko kredit yakni risiko yang terjadi karena pembayaran pinjaman yang tidak dapat dilakukan dalam waktu jatuh tempo (Haneef dkk,

2012) dan risiko likuiditas yakni risiko yang terjadi karena perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Oktaviantri dan Wiagustini, 2013). Kedua risiko tersebut dapat menyebabkan kondisi *solvable* yakni kondisi dimana perusahaan memiliki jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva yang akhirnya mengarah kepada kebangkrutan (Anisa, 2016). Kondisi tersebut ditunjukkan dalam *financial distress* dimana perusahaan tidak dapat memenuhi atau menghadapi kesulitan untuk melunasi kewajiban finansialnya kepada kreditor sehingga menyebabkan tekanan keuangan meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset tidak likuid, atau pendapatan yang terlalu sensitif terhadap resesi ekonomi (Khaliq dkk, 2014). Dalam mengatasi kondisi tersebut perusahaan dapat memprediksi potensi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti tertarik untuk meneliti potensi financial distress yang terjadi pada Bank Syariah di Indonesia. Bank Syariah tidak lepas dari resiko berpotensi terjadinya *financial distress*. Bank syariah dihadapkan pada risiko likuiditas berlebih yang berakibat pada rendahnya pengembalian investasi (*return on investment*) yang diterima oleh Bank yang menyebabkan konsekuensi negatif dari penggunaan *trade based* secara luas dalam prinsip berbagi (*profit*) keuntungan dan resiko (*loss*) (Waemustafa dan Sukri, 2016). Oleh karena itu *urgency* dalam mengukur potensi financial distress dilakukan oleh peneliti sebagaimana melihat dampak yang dapat ditimbulkan oleh financial distress yakni kebangkrutan Bank.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Altman Z-Score

Model Altman Z-Score adalah model linier yang terakreditasi dengan kelas yang berbeda. Model ini digunakan oleh peneliti yang berbeda selama durasi waktu. Model Altman Z Score berpengaruh di bidang-bidang seperti analisis risiko kredit, investasi yang tertekan, dan perputaran manajemen yang pada umumnya tidak dikaitkan dengan manajemen kinerja atau bahkan dengan manajemen berbasis nilai (Jr, 2007). Model Altman Z-score membagi peminjam menjadi kelas tinggi atau rendah *default risk* yang bergantung pada karakteristik yang mereka amati (X_j). Model ini menggunakan data masa lalu sebagai masukan dalam model untuk menjelaskan pengalaman pembayaran kembali pinjaman lama. Faktor kepentingan relatif dari faktor-faktor yang digunakan dalam menjelaskan kinerja pembayaran di masa lalu kemudian memperkirakan bahwa pinjaman tersebut jatuh ke dalam kelas standar tinggi atau rendah. Model analisis diskriminan yang dikembangkan oleh E. I. Altman untuk perusahaan manufaktur publik di Amerika Serikat. Variabel indikator Z adalah ukuran keseluruhan dari klasifikasi risiko default dari peminjam komersial. Hal ini bergantung pada nilai berbagai rasio keuangan peminjam (X_j) dan bobot tertimbang dari rasio-rasio ini berdasarkan pengalaman terakhir yang diamati dari peminjam default dan non-default yang berasal dari model analisis diskriminan. Altman's Z-Score model pertama (1968) berbentuk:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

X_1 = Working Capital /Total Assets

X_2 = Retained Earnings/Total Assets

X_3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X_4 = Market Value of Equity/Book Value of Long-term Debt

X_5 = Sales/Total Assets

Menurut model Altman Z-Score, setiap perusahaan dengan skor Z kurang dari 1,81 harus dianggap sebagai perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi yakni berpotensi mengalami kebangkrutan; sedangkan antara 1,81 dan 2,99, sebuah perusahaan memiliki risiko yang tidak ditentukan yakni dalam keadaan abu-abu (meragukan) ; dan lebih besar dari 2,99, sebuah perusahaan memiliki risiko yang rendah dan tidak memiliki masalah keuangan (Saunders, 2008). Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian melakukan revisi sehingga muncul model Altman Revisi (1983) dimana model ini dapat diaplikasikan pada perusahaan swasta dan tidak hanya perusahaan manufaktur. Altman mengubah pembilang *Market Value of Equity* pada X4 menjadi *Book Value of Equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut Model Altman Revisi (1983) :

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.108X_3 + 0.42X_4 + 0.988X_5$$

Keterangan :

X 1 = Working Capital /Total Assets

X 2 = Retained Earnings/Total Assets

X 3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X 4 = Book Value of Equity/Book Value to Total Debt

X 5 = Sales/Total Assets

Klasifikasi perusahaan pada model Altman Z-score model revisi (1983) sebagai berikut

- Z- score > 2,99 berarti perusahaan dalam kondisi sehat
- Z- score $1,23 < Z < 2,60$ berarti perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan
- Z- score < 1,23 berarti perusahaan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan berpotensi bangkrut

Setelah Model revisi tersebut, Altman melakukan memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (emerging market). Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X5 (sales/total assets.) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda- beda. Berikut model Altman Z-Score Modifikasi (1995) :

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

X1 = Working Capital/ Total Assets

X2 = Retained Earnings / Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets

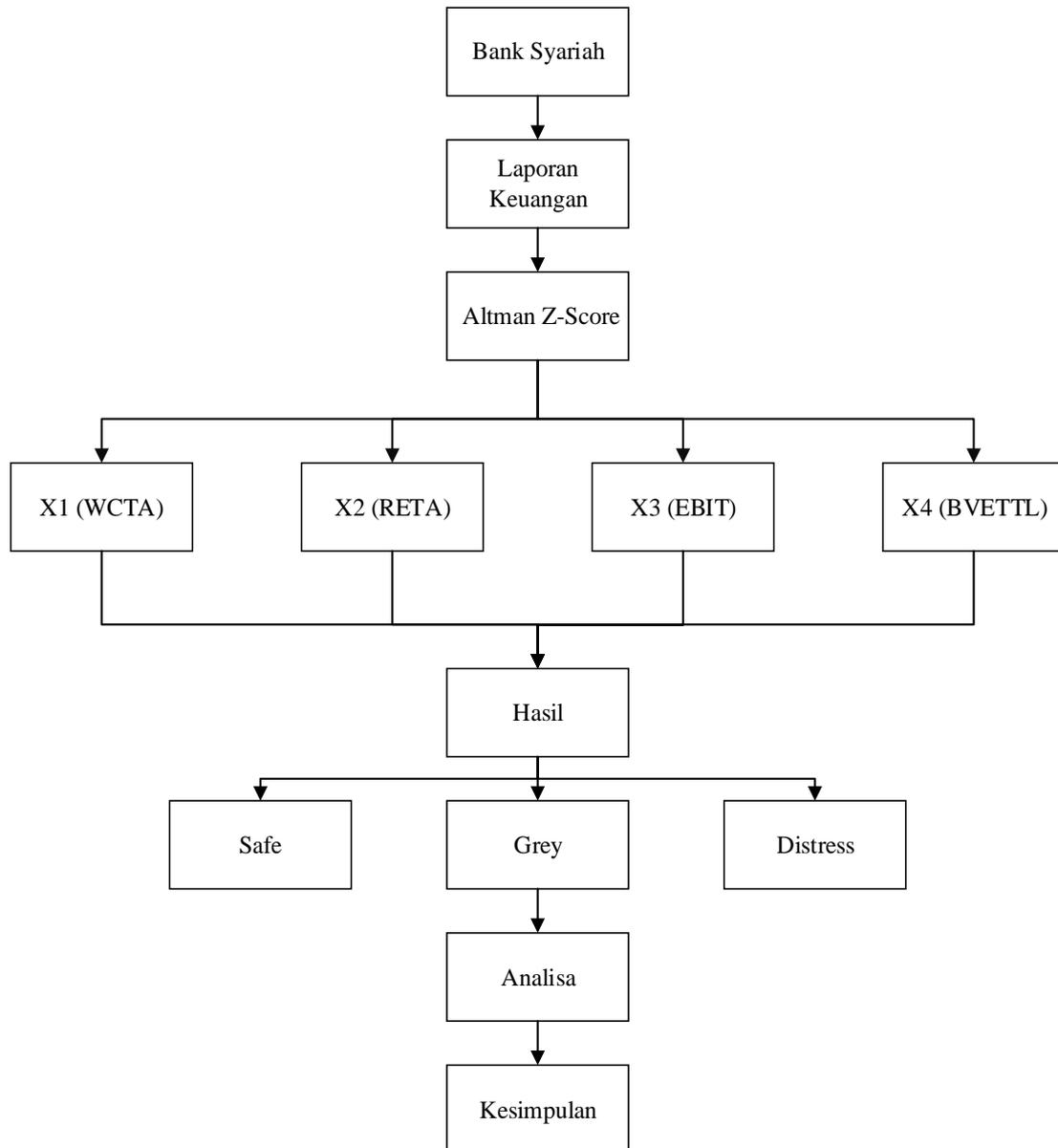
X4 = Book Value of Equity/ Total Liabilities

Dengan kriteria :

- Z- score > 2,60 berarti berada dalam "Safe" Zones yakni tidak memiliki masalah keuangan
- Z- score $1,1 < Z < 2,60$ berarti "Grey" Zones yakni berada dalam kondisi meragukan

- Z- score < 1,1 berarti "*Distress*" Zones yakni berada dalam kondisi tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

2.2 Kerangka Penelitian



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini yaitu 10 Bank Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2010-2016. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yakni dengan kategori tertentu sebagai berikut :

1. 11 Bank Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2010-2016 :
 - 1) Bank Muamalat
 - 2) Bank Central Asia Syariah
 - 3) Bank Negara Indonesia Syariah
 - 4) Bank Rakyat Indonesia Syariah
 - 5) Bank Bukopin Syariah
 - 6) Bank Mandiri Syariah
 - 7) Bank Mega Syariah
 - 8) Bank Panin Syariah
 - 9) Bank Victoria Syariah
 - 10) Bank Jabar Banten Syariah
2. Bank yang menerbitkan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir pada 31 Desember.
3. Bank yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data.

3.2 Pengukuran Variabel

Dalam mengukur *Financial Distress* menggunakan variabel – variabel dalam model Altman Z Score sebagai berikut :

- a) *Working Capital/ Total Assets*

Working Capital/ Total Assets merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

Rumus *Working Capital/ Total Assets* :

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

- b) *Retained Earnings/Total Assets*

Retained Earnings/Total Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan yang dapat dicapai tanpa melakukan pinjaman dana dari pihak lain

Rumus *Retained Earnings/Total Assets*:

$$RETA = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

- c) *Earnings Before Interests And Taxes/ To Total Assets*

Earnings Before Interests And Taxes/ To Total Assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur produktivitas aset –aset dalam perusahaan dalam menghasilkan laba

Rumus *Earnings Before Interests And Taxes/ To Total Assets* :

$$EBIT = \frac{\text{Earnings before interests and taxes}}{\text{Total Assets}}$$

- d) *Book Value of Equity/ Total Liabilities*

Book Value of Equity/ Total Liabilities merupakan rasio leverage yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang

Rumus *Book value of equity book/ book value to total liabilities* :

$$BVETTL = \frac{\text{Book value of equity book}}{\text{Total Liability}}$$

3.3 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah – nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat *financial distress* perusahaan. Metode Altman Z-Score yang digunakan merupakan model Altman modifikasi :

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$ (Modal Kerja/ Total Aset)

$X2 = \text{Retained Earnings / Total Assets}$ (Laba ditahan/ Total Aset)

$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes/Total Assets}$ (EBIT/ Total Aset)

$X4 = \text{Book Value of Equity/ Total Liabilities}$ (Nilai Total Ekuitas/ Total Hutang)

Dengan kriteria :

- Z- score > 2,60 berarti berada dalam "Safe" Zones yakni tidak memiliki masalah keuangan
- Z- score $1,1 < Z < 2,60$ berarti "Grey" Zones yakni berada dalam kondisi meragukan
- Z- score < 1,1 berarti "Distress" Zones yakni berada dalam kondisi tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan

Dari kriteria tersebut dapat diketahui kondisi Bank Syariah di Indonesia berada pada "Safe Zones" yakni dalam kondisi aman, "Grey Zones" yakni dalam kondisi aman dan berpotensi *financial distress* atau di kondisi "Distress Zones" yakni dalam kondisi *financial distress*.

4. HASIL ANALISIS

4.1 Hasil Analisis Data

Perhitungan Altman Z-Score yang dimiliki perusahaan perbankan Syariah dari tahun 2012 - 2016 disajikan dalam bentuk tabel 4.1

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan Nilai Z-Score Pada Perusahaan Perbankan Syariah Tahun 2010 – 2016

No	Nama Perusahaan	Rata - rata	
		Z- Score	Klasifikasi
1	Bank Muamalat	2,0022	Grey
2	Bank Central Asia Syariah	7,3002	Safe
3	Bank Nasional Indonesia Syariah	5,6280	Safe
4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	5,1560	Safe
5	Bank Bukopin Syariah	5,4431	Safe
6	BankMandiri Syariah	5,7170	Safe
7	Bank Mega Syariah	5,5492	Safe
9	Bank Panin Syariah	6,3789	Safe

10	Bank Victoria Syariah	6,8484	Safe
11	Bank Jabar Banten Syariah	1,1640	Grey

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan perhitungan nilai Z-Score selama periode 2010-2016 yang digambarkan pada tabel diatas tidak terdapat perusahaan Bank Syariah yang masuk klasifikasi *distress* atau dinyatakan mengalami *financial distress* dimana tidak ada Bank yang memiliki nilai $< 1,1$ sehingga dinyatakan mengalami kondisi *financial distress* yakni perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Selain itu terdapat 2 perusahaan Bank Syariah yang masuk dalam kategori *grey* atau abu-abu yakni Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah. Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah tersebut memiliki nilai Z-Score rata-rata selama periode 2010-2016 diantara 1,11 sampai 2,6, Dimana Bank Muamalat memiliki nilai Z-Score 2,0022 dan Jabar Banten Syariah memiliki nilai Z-Score 1,6296. Pada kategori *grey* atau abu-abu perusahaan akan mengalami kemungkinan perubahan kondisi yakni mengalami perubahan menuju kondisi *distress* yang mengarah pada kebangkrutan atau bergerak menuju *safe zones* yang berada pada kondisi sehat dan tidak mengalami masalah keuangan.

Sedangkan 8 perusahaan Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada masuk dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan. Hal tersebut karena nilai rata-rata Z-Score 9 Bank Syariah tersebut selama periode 2010-2016 lebih dari 2,6. Bank Central Asia Syariah memiliki nilai Z-Score 7,3002; Bank Nasional Indonesia Syariah memiliki nilai Z-Score 5,6280; Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki nilai Z-Score 5,1560; Bank Bukopin Syariah memiliki nilai Z-Score 5,4431; Bank Mandiri Syariah memiliki nilai Z-Score 5,7170; Bank Mega Syariah nilai Z-Score 5,5492; Bank Panin Syariah memiliki nilai Z-Score 6,3789; dan Bank Victoria Syariah yang memiliki nilai Z-Score 6,8484.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan oleh penulis terdapat beberapa penelitian yang terkait bank syariah yang mendukung hasil penelitian penulis sebagai berikut :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Hosien dan Nada (2013) dengan judul “Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah” yang meneliti tentang tingkat *financial distress* pada 3 Bank Syariah di Indonesia yakni Bank Muamalat, Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah Indonesia pada periode 2007-2010. Penelitian ini menggunakan dua model CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*) dan Altman Z-Score model pertama. Dari penelitian tersebut model CAMEL menunjukkan bahwa ketiga Bank Syariah berada kondisi sehat sedangkan dengan MDA Altman Z-Score model pertama menunjukkan bahwa ketiga bank tersebut menunjukkan kondisi kebangkrutan. Peneliti menyimpulkan bahwa MDA Altman Z-Score model pertama tidak *applicable* untuk diterapkan pada perbankan karena adanya implikasi bahwa bank memiliki current assets (aktiva lancar) yang lebih kecil dibandingkan current liabilities (kewajiban lancar).
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Zaabi (2011) dengan judul tentang “*Potential for the application of emerging market Z-score in UAE Islamic Bank*” menggunakan model altman Z-Score Modifikasi dengan variabel independen *Working capital total assets*,

Retained earnings total assets, EBIT total assets, Net worth total liabilities. Peneliti melakukan penelitian terhadap 4 Bank Syariah di Uni Emirate Arab yang terdiri dari Dubai Islamic Bank, Abu Dhabi Islamic Bank, Sharjah Islamic Bank dan Emirates Islamic Bank. Penelitian ini menghasilkan bahwa 4 bank Islam di UAE berada di kondisi sehat. Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa Z-score merupakan alat analisis yang menguntungkan yang bisa diadaptasi oleh bank syariah di UAE untuk melengkapi teknik analisis keuangan industri perbankan syariah. Peneliti juga menemukan bahwa rasio yang digunakan dalam menghitung Z-score dapat dianggap memberikan indikator instrumental yang berharga di mana dapat diadopsi oleh bank syariah di UAE dalam mengatasi risiko kredit terkait dengan model partisipasi profit seperti Musharakah dan Mudarabah dengan mempertimbangkan pengembangan teknik pengelolaan kredit berdasarkan model Z-score.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikah dan Nada (2016) dengan judul “Perbandingan *financial distress* bank syariah di Indonesia dan bank Islam di Malaysia sebelum dan sesudah krisis global 2008 menggunakan model Altman z-score” dengan menggunakan alat analisis MDA Altman z-score Modifikasi dan variabel independen *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Retained Earnings to Total Assets (RETA)*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA)*, *Book Value of Equity to Total Liability (BVETTL)* serta variabel dependen *financial distress* pada Bank Syaria’ah di Indonesia dan Bank Islam di Malaysia. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan 3 Bank Syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Muamalat, Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah. Serta 4 Bank dari Malaysia yang terdiri dari Affin Islamic Bank Berhard, Bank Malaysia Muamalat Berhard, CIMB Islamic Bank Berhard dan RHB Islamic Bank Berhard. Penelitian ini menggunakan sampel Bank selama periode 2006-2010. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa ke 3 Bank Syariah di Indonesia berada dalam kategori sehat sedangkan 4 bank Islam di Malaysia berada dalam kategori Abu-abu.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pada tahun 2010 tidak ada Bank Syariah yang berada pada kondisi *financial distress*, tetapi terdapat 2 Bank Syariah yang terdiri dari Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah yang berada pada kategori *Grey* atau abu-abu yakni mengalami kondisi meragukan dimana dapat berpotensi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *safe “zones*. Sedangkan 8 perusahaan Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada masuk dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan
- 2) Pada tahun 2011 tidak ada Bank Syariah yang berada pada kondisi *financial distress*, tetapi terdapat 2 Bank Syariah yang terdiri dari Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah yang berada pada kategori *Grey* atau abu-abu yakni mengalami kondisi meragukan dimana dapat berpotensi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *safe “zones*. Sedangkan 8 perusahaan Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah,

Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada masuk dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan

- 3) Pada tahun 2012 tidak ada Bank Syariah yang berada pada kondisi *financial distress*, tetapi terdapat 2 Bank Syariah yang terdiri dari Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah yang berada pada kategori *Grey* atau abu-abu yakni mengalami kondisi meragukan dimana dapat berpotensi terjadi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *safe “zones*. Sedangkan 8 perusahaan Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada masuk dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan
- 4) Pada tahun 2013 tidak ada Bank Syariah yang berada pada kondisi *financial distress*, tetapi terdapat 2 Bank Syariah yang terdiri dari Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah yang berada pada kategori *Grey zones* atau abu-abu yakni mengalami kondisi meragukan dimana dapat berpotensi terjadi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *safe “zones*. Sedangkan 8 perusahaan Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada masuk dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan
- 5) Pada tahun 2014 terdapat 1 Bank Syariah yang berada pada kondisi *financial distress* yakni Bank Jabar Banten Syariah, sedangkan pada kategori *Grey zones* atau meragukan terdapat 1 Bank Syariah yang terdiri dari Bank Muamalat dimana dapat berpotensi terjadi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *safe “zones*. Sedangkan 8 perusahaan Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada masuk dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan.
- 6) Pada tahun 2015 terdapat 1 Bank Syariah yang berada pada kondisi *financial distress* yakni Bank Jabar Banten Syariah, sedangkan pada kategori *Grey zones* atau meragukan terdapat 1 Bank Syariah yakni Bank Muamalat dimana dapat berpotensi terjadi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *safe “zones*. Sedangkan 8 perusahaan Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada masuk dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan.
- 7) Pada tahun 2016 tidak terdapat Bank Syariah yang berada pada kondisi *financial distress*, sedangkan pada kategori *Grey zones* atau meragukan terdapat 2 Bank Syariah yang terdiri dari Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah dimana dapat berpotensi terjadi terjadi perubahan kondisi menjadi *distress* atau menjadi *safe “zones*. Sedangkan 8 perusahaan Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional

Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada masuk dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan.

- 8) Hasil penelitian potensi *financial distress* yang terjadi pada Bank Syariah di Indonesia selama periode 2010-2016 dengan model Altman Z-Score dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Bank yang berada pada kondisi *financial distress* akan tetapi terdapat 2 bank yang berada pada kondisi *Grey zones* atau abu-abu yakni Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten Syariah yang dapat berpotensi untuk menuju pada kondisi *financial distress*. Sedangkan 8 Bank Syariah lainnya yang terdiri dari Bank Central Asia Syariah, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Victoria Syariah berada dalam kategori *Safe zones* yakni dalam kondisi sehat atau tidak mengalami masalah keuangan.

5.2 Saran

1. Bagi Pihak Perusahaan

Bagi pihak perusahaan Bank Syariah yang masuk dalam kondisi *Financial Distress* dan berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan, sebaiknya manajemen perusahaan lebih memperhatikan dalam pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. Manajemen juga dapat melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah pinjaman hutang sehingga dapat mengurangi kewajiban yang harus dibayarkan kepada peminjam dan mengurangi potensi terjadinya *distress*. Sedangkan bagi pihak perusahaan Bank Syariah yang masuk dalam kategori *Grey Zones* atau Abu-abu, pihak manajemen dapat melakukan analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya kondisi *distress* yang mengarah pada kebangkrutan ataupun meningkatkan pengelolaan aset sehingga dapat berada pada kondisi *safe zones* yang berada pada kondisi sehat. Sedangkan bagi pihak perusahaan yang berada dalam kategori *Safe zones* atau sehat diharapkan manajemen perusahaan dapat mempertahankan kinerja perusahaan atau ditingkatkan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model-model prediksi *financial distress* lainnya sebagai pembanding dalam memprediksi potensi terjadinya *financial distress*. Selain itu Peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda sehingga dapat membantu perusahaan dalam menganalisis kondisi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Vindy Dwi (2016), Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z- Score, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 5, ISSN : 2461-0593
- Arifin, Zainul (2002), Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah, Azkia Publisher
- Aryati, Titik dan Balafif, Shirin (2007), Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit, Journal The Winners, Vol. 8 No. 2 :111-125
- Bank Indonesia (2009), Outlook Ekonomi Indonesia 2009 – 2014, Edisi Januari 2009

- Endri (2009), Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score, *Perbanas Quarterly Review*, Vol. 2 No. 1
- Haneef, Shahbaz; Riaz, Tabassum; Ramzan, Muhammad; Rana, Mansoor Ali; Ishaq, Hafiz Muhammad dan Karim, Yasir (2012), *Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan*, *Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No. 7
- Hosen, Muhammad Nadrattuzaman; Nada, Shofaun (2013), Pengukuran tingkat kesehatan dan gejala financial distress bank umum syariah, *Jurnal Economia*, Vol 9, No 2, Oktober 2013
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2002), Standar Akuntansi keuangan, PSAK No 31, Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2007), Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat
- Jr, Joseph Calandro (2007), *Considering the utility of Altman's Z-score as a strategic assessment and performance management tool*, *Journal Strategy & Leadership*, VOL. 35 No. 5, pp. 37-43
- Khaliq, Ahmad; Altarturi, Basheer Hussein Motawe; Thaker, Hassanudin Mohd Thas; Harun, Md Yousuf dan Nahar, Nurun (2014), *Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC)*, *International Journal of Economics, Finance and Management*, VOL. 3, NO. 3,
- Meeampol, Sasivimol; Lerskullawat, Polwat; Wongsomtham, Ausa; Srinammuang, Phanthipa; Ropdetch, Vimol dan Noonoi, Rungsimaporn (2014), *Applying Emerging Market Z-Score Model To Predict Bankruptcy: A Case Study Of Listed Companies In The Stock Exchange Of Thailand (Set)*, *Human Capital without Borders : Management, Knowledge and Learning for Quality of Life Knowledge Learning*, International Conference 25-27 June 2014: Portoroz Slovenia
- Oktaviantari, Luh Putu Eka dan Wiagustini, Ni Luh Putu (2013), Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Di Kabupaten Badung, *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, [S.l.], v. 2, n. 12
- Pasikhani, Mahdi Salehi Mousavi Shiri Mohammad Bolandraftar (2016), *Predicting corporate financial distress using data mining techniques: an application in Tehran Stock Exchange*, *International Journal of Law and Management*, Vol. 58 Iss 2 pp
- Platt, D. Harlan; Platt, Marjorie B (2002), Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias, *Journal Economics and Finance*, vol 26, No 2, Summer 2002
- Platt, Harlan D; Platt, Marjorie B (2006), Understanding differences between financial distress and bankruptcy, *Review of Applied Economics*, Vol 2, No 2 : 141-156
- Ramadhani, Ayu Suci; Lukiviarman, Niki (2009), Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 13 No. 1, April 2009 Hal: 15-28
- Ratnasari, Sri Langgeng (2008), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, UPN Press, ISBN: 978-979-3100-19-7
- Sahara, Ayu Yanita (2013), Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset (Roa)* Bank Syariah Di Indonesia, *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 1 Nomor 1 Januari 2013
- Sari, Tia Melya; Syam, Dhaniel dan Ulum, Ihyaul (2012), Pengaruh Non Performing Loan Sebagai Dampakkrisis Keuangan Global Terhadap Profitabilitasperusahaan Perbankan, *Jurnal Akuntansi & Investasi* Vol. 13 No. 2

- Saunders, Anthony; Cornett, Marcia Million (2008), *Financial Institutions Management : A Risk Management Approach*. Sixth Edition
- Setyaningsih, Ari dan Utami, Setyaningsih Sri (2013), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional, *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 13, No. 1, April 100 2013: 100 – 115
- Soemitra, Andri (2009), *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Kencana Media Group
- Sudarsono, Heri (2009), Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol III, No 1
- Sudiyatno, Bambang dan Fatmawati, Asih (2013), Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2013, 73-86
- Sufian, Fadzlan dan Habibullah, Muzafar Shah (2010), *Assesing the Impact of Financial Crisis On Bank Performance Empirical Evidence from Indonesia*, ASEAN Economic Bulletin, Vol. 27, No. 3, pp. 245-262
- Taswan (2010), *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik, dan Aplikasi)*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Uddin, Yasushi Suzuki S.M Sohrab (2014), *Islamic bank rent: A case study of Islamic banking in Bangladesh*, International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, Vol. 7 Iss 2 pp. 170 – 181
- Waemustafa, Waeibrorheem dan Sukri, Suriani (2016), *Systematic and Unsystematic Risk Determinants of Liquidity Risk Between Islamic and Conventional Banks*, International Journal of Economics and Financial Issues, Vol. 6(4), 1321-1327.
- Yoel, Eric Matheus Tena (2016), Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Siklus Kredit: Sebuah Studi Atas Penggunaan Instrumen Car dan Gwm Perbankan Indonesia 2006-2013, *Jurnal Bina Ekonomi*, Volume 20 Nomor 1
- Zaabi, Obaid Saif H. (2011), *Potential for the application of emerging market Z-score in UAE Islamic banks*, International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, Vol. 4 Iss 2 pp. 158- 173
- Zaki, Ehab; Bah, Rahim dan Rao, Ananth (2011), Assesing probabilities of financial distress of Banks in UAE, *International Journal of Managerial Finance*, Vol 7, No 3, pp 304-320
- Zulaikah, Siti; Laila, Nisful (2016), Perbandingan financial distress bank syariah di indonesia dan bank islam di malaysia sebelum dan sesudah krisis global 2008 menggunakan model altman z-score, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*, Vol 3, No 11, November 2016